

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Jhon W. Santrock (dalam Khotimah, Doriza, & Artanti, 2015, hlm. 102) masa remaja ialah masa dimana terjadi transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial emosi. Rentan masa remaja menurut para ahli terdapat perbedaan rentan usia. WHO menyatakan rentang usia remaja ialah 10 sampai 19 tahun. Berbeda dengan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, masa remaja ialah pada usia 10 sampai 18 tahun. Sedangkan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja ialah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Setiap individu pasti pernah mengalami masa remaja tidak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas juga mengalami masa remaja, dimana terjadi perubahan biologis, kognitif, serta sosial emosi yang sama dengan individu lainnya.

Kondisi seseorang yang mengalami hambatan atau gangguan penglihatan memiliki istilah umum tunanetra. Tunanetra dibagi menjadi dua berdasarkan gangguan dan hambatan yang dialaminya, dua kategori tersebut yaitu buta total (*totally blind*) dan buta sebagian (*low vision*).

Individu yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra mengalami tantangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sesuai umurnya. Tantangan yang seringkali dialami ialah mengisolasi diri terhadap lingkungan sehingga terbatasnya akses mengenai layanan informasi dan edukasi bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra (Ulfah & Widayani, 2021, hlm. 408). Salah satu Informasi dan edukasi mengenai keputihan menjadi tantangan bagi remaja putri penyandang ketunanetraan. Keputihan erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi dalam menjaga kebersihan daerah genitalia dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ketunanetraan menjadikan terbatasnya informasi mengenai keputihan pada wanita dan kaitannya dengan menjaga kebersihan genitalia khususnya di daerah genitalia. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja, khususnya remaja yang telah mengalami

pubertas, ditandai dengan terjadinya menstruasi. Prayitno (dalam Ni Kadek Ratryaning Ayu, 2028, hlm. 1) remaja putri harus mengetahui tentang keputihan agar mereka tahu bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksinya.

Kementerian Kesehatan menyatakan, kesehatan reproduksi yaitu keadaan sehat baik secara fisik, psikis dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan agar dapat bertanggung jawab dan menjaga dan memelihara organ reproduksi.

Kesehatan Reproduksi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 pasal 71 ayat 1 menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat baik secara fisik, psikis dan sosial yang berkaitan dengan distem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan agar dapat bertanggung jawab dan menjaga dan memelihara organ reproduksi. Kesehatan reproduksi telah menjadi masalah yang mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Sebagai bentuk pemenuhan hak terhadap kesehatan reproduksi, pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya, khususnya bagi remaja. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi serta informasi mengenai akses pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau dan terjamin kerahasiaannya.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dijumpai ialah masalah keputihan pada perempuan. Keputihan merupakan kondisi normal yang sering dialami oleh perempuan mulai dari masa remaja hingga masa *menopause*. Sobel dari Wayne State University (dalam Gusti Ayu Marhaeni, 2016, Keputihan Pada Wanita) menyatakan sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Sedangkan di Eropa 25% wanita mengalami keputihan. Perbedaan angka ini dipengaruhi oleh cuaca yang berbeda yang diakibatkan oleh perbedaan iklim. Indonesia memiliki cuaca yang lembab yang mengakibatkan mudah terinfeksi jamur *candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Iklim tropis di Indonesia menyebabkan sekitar 90% wanita Indonesia mengalami keputihan, hal ini

Redha Dzil Izati Qotru Inayah, 2023

PENGARUH EDUKASI TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP PERSONAL HYGIENE GENITALIA PADA SISWA REMAJA PUTRI TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebabkan mudahnya jamur berkembangbiak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita di Negara yang memiliki iklim tropis seperti Indonesia. Melina & Ringringringulu (dalam Julasmi Eduwan, 2022, hlm 71) angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%.

Keputihan atau flour albus (*white discharge, leucorrhea*) adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia (Wiknjosastro, 2007). Keputihan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan yang bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan yang bersifat patalogis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan pada umumnya terjadi pada usia remaja terutama pada wanita yang telah mengalami menstruasi. Data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa wanita yang berusia 15-24 tahun rentan mengalami keputihan. Tidak terkecuali keputihan juga terjadi pada remaja putri penyandang disabilitas tunanetra. Kondisi ketunanetraan tidak mempengaruhi fungsi tubuh lainnya, termasuk organ reproduksi. Penyandang tunanetra tetap mengalami keputihan sebagaimana remaja putri pada umumnya. Namun gangguan penglihatan bagi penyandang tunanetra mempengaruhi tingkat kecerdasan yang berada pada taraf di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam merespon suatu hal. Hal ini menjadikan terbatasnya pemerolehan pengalaman dan interaksi dengan orang lain secara luas dalam memperoleh informasi. Helmi I & Kuntoro (2016, hlm. 50) dalam penelitiannya terdapat fakta bahwa pengetahuan terkait *personal hyiege* remaja putri tidak baik, sehingga hal ini berdampak pada kejadian keputihan remaja putri dalam penelitian tersebut, dimana sebagian besar mengalami keputihan yang tidak normal.

Ditemukan di lapangan remaja putri tunanetra di SLB Negeri A Citeureup belum mengetahui tentang keputihan lebih dalam, padahal keputihan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi bagi penyandang tunanetra dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya reproduksi pada wanita. Sekolah juga tidak memberikan edukasi atau program

Redha Dzil Izati Qotru Inayah, 2023

PENGARUH EDUKASI TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP PERSONAL HYGIENE GENITALIA PADA SISWA REMAJA PUTRI TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khusus kepada para siswi yang akan atau sudah memasuki usia remaja. Terlebih lagi siswa juga mengatakan orang tua tidak pernah membahas hal tersebut karena merasa tabu atau tidak nyaman ketika membahas hal tersebut. Tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa siswa malu membicarakan hal tersebut. Beberapa siswa diantaranya juga tidak tinggal bersama orang tua dan tinggal di asrama Citeureup, siswa mengatakan tidak adanya orang yang perhatian akan hal tersebut di tempat tinggalnya. Sehingga hal ini berpengaruh pada *personal hygiene genital* pada para siswa di sekolah SLB Negeri A Citeureup yang juga dirasa kurang terhadap dirinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian akan berpusat pada tingkat pengetahuan siswi remaja putri mengenai keputihan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis secara berkelanjutan mengenai penelitian yang berjudul **“PENGARUH EDUKASI TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP *PERSONAL HYGIENE GENITALIA* PADA SISWA REMAJA PUTRI TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terbatasnya informasi dan edukasi mengenai keputihan pada siswa remaja putri tunanetra.
2. Rendahnya pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri tunanetra di SLB Negeri A Citeureup.
3. Belum adanya upaya pemberian edukasi tentang keputihan pada remaja putri tunanetra di SLB Negeri A Citeureup.
4. *Personal hygiene genitala* pada siswa remaja putri tunanetra di SLB Negeri A Citeureup masih rendah.
5. Tidak adanya program khusus yang diberikan sekolah tentang keputihan pada siswa remaja putri tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di identifikasi masalah,

maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah

Redha Dzil Izati Qotru Inayah, 2023

PENGARUH EDUKASI TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP *PERSONAL HYGIENE GENITALIA* PADA SISWA REMAJA PUTRI TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut yaitu, pengaruh edukasi tentang keputihan terhadap *personal hygiene genitalia* pada remaja putri tunanetra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Seberapa besar pengaruh edukasi tentang keputihan terhadap *personal hygiene genitalia* pada siswa remaja putri di SLB Negeri A Citeureup?”. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *personal hygiene genitalia* remaja putri tunanetra sebelum diberi edukasi tentang keputihan?
2. Bagaimana *personal hygiene genitalia* remaja putri tunanetra sesudah diberi edukasi tentang keputihan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah.

a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh edukasi tentang keputihan siswa remaja putri terhadap *personal Hygiene genitalia* di SLB Negeri A Citeureup.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui *personal hygiene genitalia* siswa putri remaja tunanetra sebelum diberikan edukasi tentang keputihan.
- 2) Mengetahui *personal hygiene genitalia* siswa putri remaja tunanetra sesudah diberikan edukasi tentang keputihan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam pengembangan pendidikan khusus, khususnya yang menyangkut perilaku menjaga kebersihan genitalia pada remaja putri tunanetra di tempat yang berbeda, sehingga dapat dikembangkan kembali dengan dasar penelitian ini.

Redha Dzil Izati Qotru Inayah, 2023

PENGARUH EDUKASI TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP PERSONAL HYGIENE GENITALIA PADA SISWA REMAJA PUTRI TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu gambaran sehingga dapat menjadi bahan kajian, diskusi ilmiah, menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pentingnya edukasi tentang keputihan terhadap *personal hygiene genitalia* pada remaja putri tunanetra. Serta menjadi referensi awal untuk memperdalam masalah pada penelitian ini.